# Posisi Tangan Ketika Takbir dalam Shalat: Pendekatan *Jam'u Wa Tawfiq*

**Hatib Rachmawan**
Ilmu Hadis, Universitas Ahmad Dahlan

✉ Corresponding author
Email: hatibrachmawan.ilha.uad.ac.id

**Abstrak**

Gerakan tangan ketika takbir dalam shalat secara faktual berbeda-beda. Ada yang mengangkat tangan di depan dada ada juga yang mengangkat tangan diantara telinga dan bahu. Semua gerakan tersebut disandarkan pada hadis. Dalam memahami hadis-hadis yang terlihat bertentangan ada beberapa metode yang digunakan, antara lain *tarjih*, *nasakh*, *jam'u wa tawfiq*, dan *tasaqut*. Dalam permasalahan ini metode yang paling sesuai adalah *al-jam'u wa tawfiq*. Berdasarkan dari hal itulah maka formula masalah yang akan dijawab adalah bagaimana memahami hadis mengenai posisi tangan ketika takbir dalam shalat dengan menggunakan metode *al-jam'u wa tawfiq*? Artikel ini bertujuan memahami hadis tentang mengangkat tangan ketika shalat dengan metode *al-jam'u wa tawfiq*. Penelitian ini termasuk studi hadis tematik dengan metode *al-jam'u wa tawfiq*. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: *Pertama*, mengumpulkan semua hadis terkait tema. *Kedua*, menentukan kualitas hadis-hadis. *Ketiga*, membahas persoalan kebahasaan. *Keempat*, menerapkan prinsip *al-jam'u wa tawfiq* dalam memahami hadis-hadis tersebut. Adapun hasil dari penelitian ini ada dua: *Pertama*, hadis-hadis yang membahas mengenai gerakan tangan ketika takbir dalam shalat baik dari jalur Ibnu 'Umar dan Wāil semuanya sahih dan sama-sama kuat. *Kedua*, berdasarkan pendekatan *al-jam'u wa tawfiq* maka gerakan tangan ketika takbir dalam shalat yang sesuai adalah posisi tangan ketika takbir berada di atas bahu dengan ibu jari yang dekat dengan telinga.

**Kata Kunci:** *Takbir*, *Tangan*, *Bahu*, *dan Telinga.*

**Abstract**

The hand movements during takbir in prayer are factually different. Some raise their hands in front of their chest while others raise their hands between their ears and shoulders. All these movements are based on the hadith. In understanding traditions that seem contradictory there are several methods used, including tarjih, nasakh, jam'u wa tawfiq, and tasaqut. In this problem the most appropriate method is al-jam'u wa tawfiq. Based on this, the problem formula to be answered is how to understand the hadith about the position of the hands during takbir in prayer using the al-jam'u wa tawfiq method? This article aims to understand the hadith regarding raising hands during prayer using the *al-jam'u wa tawfiq* method. This research is a thematic hadith study using the al-jam'u wa tawfiq method. The steps are as follows: Firstly, collecting all the traditions related to the theme. Second, determining the quality of the traditions. Third, discussing the linguistic issues. Fourth, applying the principle of al-jam'u wa tawfiq in understanding the traditions. The results of this study are twofold: Firstly, the traditions that discuss the movement of the hands during takbir in prayer from both Ibn 'Umar and Wāil are all sahih and equally strong. Second, based on the al-jam'u wa tawfiq approach, the appropriate hand movement during takbir in prayer is the position of the hands when takbir is above the shoulders with the thumbs close to the ears.

**Keyword:** *Takbir*, *hands*, *shoulders*, *and ears.*

## PENDAHULUAN

Gerakan tangan ketika takbir dalam shalat secara faktual berbeda-beda. Ada yang mengangkat tangan ketika takbir hanya setinggi bahu berada di depan dada. Ada juga yang mengangkat tangan bersebelahan dengan telinga dan sejajar dengan bahu. Meskipun ada juga model lain, tetapi yang terbanyak adalah dua model tersebut di atas.

Perbedaan gerakan shalat sebagaimana digambarkan di atas termasuk perkara khilafiah (perbedaan pemahaman) (Faruq et al., 2024). Hal tersebut terjadi karena metode yang digunakan dalam memahami hadis berbeda-beda. Dua model gerakan tersebut, semuanya terdapat di dalam hadis. Lantas bagaimana memahami hadis-hadis tersebut dengan tepat?

Artikel ini mencoba mengulas hadis-hadis yang dijadikan rujukan dalam gerakan tersebut. Dalam menyikapi hadis-hadis yang terlihat berbeda atau bertentangan ada beberapa metode; *Pertama*, menggunakan metode tarjih, yakni memilih di antara dalil yang ada (tentu saja yang *shaḥīh*) yang paling kuat (Wafa, 2001). Beberapa kriteria dalam mentarjih diantaranya adalah: (1) berdasarkan *shigah tahammu al-'ada* (kata yang digunakan dalam transmisi hadis); (2) perawi-perawi awal (sahabat) yang dianggap lebih kuat; (3) bentuk kalimat yang digunakan antara yang *amm* (umum) dan *khas* (khusus) (Fariq et al., 2024).

*Kedua*, menggunakan metode *jam'u wa tawfiq*, yakni mencoba menggabungkan dan merekonstruksi hadis-hadis yang ada menjadi sebuah kesatuan makna. Metode ini juga sering disebut dengan metode kompromi, yakni mencoba mengompromikan dalil-dalil yang ada dengan mencoba mencari titik temunya (Wafa, 2001). Namun sebenarnya metode ini lebih banyak digunakan untuk menjelaskan objek yang sama yang tidak menunjukkan pertentangan secara langsung. Dasar dalil atau hadis juga sama-sama kuat. Para ulama ketika menemukan hal seperti ini lebih memilih metode *jam'u wa tawfiq* (Wafa, 2001).

*Ketiga*, *nasakh*, yakni dengan cara menentukan *nāsikh* dan *mansūkh* dari hadis yang dianggap bertentangan. Caranya dengan mengunggulkan hadis yang datang belakangan. Asumsi yang digunakan dalam pendekatan ini adalah bahwa dalil yang datang belakangan menghapus dalil yang sebelumnya. Langkah utama dari metode ini adalah dengan cara melacak secara kronologis kehadiran hadis-hadis tersebut (Wafa, 2001).

*Keempat*, *tasaquth al-dalilaini*, yakni dengan meninggalkan kedua hadis yang dijadikan dalil (Balya Ziaulhaq Achmadin; M. Imamul Muttaqin, 2022). Asumsinya dua hadis yang bertentangan tersebut semuanya tidak dapat digunakan, sehingga memerlukan ijtihad dengan dalil lain yang lebih sesuai dengan persoalan (Afrohah, 2021). Menurut para ulama lain, metode ini juga sering disebut dengan *tawāquf* yang artinya membekukan. Dengan pengertian dan prinsip yang sama (Khairuddin, 2010).

Dari empat metode tersebut, dan berdasarkan hasil penelitian penulis ditemukan beberapa fakta. *Pertama*, semua hadis yang membahas tema ini sama-sama kuat sehingga tidak dapat ditempuh dengan metode tarjih, yakni dengan mengunggulkan satu dari lainnya. *Kedua*, hadis-hadis yang membahas topik ini tidak dapat dilacak kronologisnya sehingga tidak dapat menggunakan metode *nasakh*. *Ketiga*, hadis-hadis yang membahas tema ini tidak memberikan dampak hukum yang saling bertentangan. Oleh sebab itu salah satu metode yang tepat adalah dengan *al-jam'u wa tawfiq*. Artikel ini akan menjelaskan cara memahami hadis-hadis terkait mengangkat tangan ketika takbir dalam shalat dengan pendekatan tersebut. Di dalam atikel ini akan dijelaskan prosesnya, mulai dari telaah kualitas hadis, kebahasaan, dan akhirnya pada implementasi metode *jam'u wa tawfiq*.

Berdasarkan uraian di atas, maka formulasi masalah yang akan dijawab sebagai berikut: Bagaimana memahami hadis mengenai posisi tangan ketika takbir dalam shalat dengan menggunakan metodoe *al-jam'u wa tawfiq*?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Karena objek penelitian ini adalah teks-teks hadis tentang mengangkat tangan dalam shalat, maka penulis juga menggunakan kaidah penelitian kepustakaan (*library research*).

Dalam penelitian teks hadis, langkah-langkah yang digunakan adalah studi hadis tematik, yakni dengan mengumpulkan hadis-hadis yang setema dan berkaitan dengan pokok permasalahan (Amrulloh et al., 2024). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: *Pertama*, mengumpulkan

semua hadis yang membahas mengenai posisi tangan ketika takbir pada saat shalat. *Kedua*, menentukan kualitas masing-masing hadis yang ditemukan. *Ketiga*, membahas persoalan kebahasaan yang menjadi sumber perdebatan. *Keempat*, menerapkan prinsip *al-jam'u wa tawfiq* dalam memahami hadis-hadis tersebut (Sari, 2022). Agar lebih jelas, berikut ini bagan alur penelitiannya:

Gambar. 1. Alur dan Tahapan Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hadis-Hadis Cara Mengangkat Tangan Ketika Bertakbir Dalam Shalat

Hadis-hadis yang menjelaskan mengenai posisi tangan pada saat takbir dalam shalat terdiri dari beberapa jalur.

1. Hadis dari jalur Alī ibnu Abī Ṭālib

Redaksinya sebagai berikut:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ: " كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ،...

Hadis di atas menjelaskan bahwa mengangkat tangan ketika takbir adalah dengan memosisikan tangan sejajar atau bersebelahan dengan pundak (bahu). Berdasarkan hadis inilah ada sebagian umat Islam yang melakukan gerakan tangan ketika takbir dengan hanya mengangkat tangan setinggi bahu sejajar dengan dada dan tidak sampai bersebelahan dengan telinga.

Redaksi di atas terdapat dalam kitab *Jāmi' Al-Kabīr*, hadis no. 3423 (At-Tirmiżī, 1996), *Musnad Ahmad* hadis no. 717 (Hanbali, 1995), *Sunan Abī Dāwud* hadis no. 644, 761 (Al-Sijistānīy, 2009), *Shaḥīḥ ibnu Khuzaimah* hadis no. 584 (Muhammad ibnu Isḥāq ibnu Khuzaimah, 2003), *Sunan Al-Kubrā* hadis no. 2304 (An-Nasā'ī, 1930), *Sunan Ibnu Mājah* hadis no. 864 (Ibnu Mājah Abū 'Abdillah, 2010).

2. Hadis dari jalur Abdullah Ibnu 'Umar

Redaksinya sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ: إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ، رَفَعَ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ...

Hadis di atas maknanya sama dengan hadis dari jalur Alī ibnu Abī Ṭālib. Di dalam hadis dijelaskan bahwa Rasulullah *saw* ketika shalat mengangkat kedua tangannya hingga sejajar (bersebelahan) dengan bahu.

Redaksi hadis di atas terdapat dalam *Muwaṭa* hadis no. 16 (Mālik ibnu Anas, 1985), *Musnad al-Imām al-Syāfi'ī* hadis no. 193 (Hanbali, 1995), *Al-Mushannaf 'Abdu al-Rāzaq* hadis no. 2595 dan 2596 (Abū Bakri 'Abdu al-Razāq ibnu Hamām al-Shan'ānīy, 2013), *Al-Mushannaf Abī Syaibah* hadis no. 2414 (Muḥammad ibnu Abī Syaibah, 2015), *Musnad Aḥmad* hadis no. 4674 (Hanbali, 1995), *Shaḥīḥ Muslim* hadis no. 390 (Al-Hajjāj, 2000), *Shāḥīḥ Al-Bukhārī* hadis no. 735, 736, 738 (Al-Ju'fīy, 1993) *Sunan Abī Dāwud* hadis no. 722, 742 (Al-Sijistānīy, 2009), *Sunan Nasā'ī* hadis no. 876, 878 (Al-Nasā'ī, 2001), *Sunan Al-Kubrā* hadis no. 2302 (Al-Nasā'ī, 2001), dan *Musnad Ad-Dārimīy* hadis no. 1285, 1347 ('Abdu al-Shamad ad-Dārimīy, 2000).

3. Hadis dari Jalur Abū Hurairah

Redaksinya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: " أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ حِينَ يُكَبِّرُ

Hadis ini menjelaskan bahwa ketika takbir shalat Rasulullah saw mengangkat tangganya sejajar dengan bahu atau bersebelahan dengan dada. Arti hadis ini sejalan dengan dua jalur sebelumnya.

Redaksi di atas terdapat dalam *Musnad Aḥmad* hadis no. 6163 (Hanbali, 1995), *Sunan ibnu Mājah* hadis no. 860 (Ibnu Mājah Abū 'Abdillah, 2010), dan *Sunan Abī Dāwud* hadis no. 738 (Al-Sijistānīy, 2009).

4. Hadis dari Jalur Aisyah ra.

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ

Hadis dari riwayat Aisyah juga semakna dengan tiga jalur di atas. Redaksi hadis ini menjelaskan ketika bertakbir dalam shalat Rasulullah mengangkat dua tangannya sejajar dengan bahunya.

Adapun riwayat dari Aisyah ra terdapat dalam *Shaḥīḥ ibnu Khuzaimah* hadis no. 470 (Muhammad ibnu Isḥāq ibnu Khuzaimah, 2003) dan *Sunan Al-Kubrā* hadis no. 2348 (Al-Baihaqi, 2003).

5. Hadis dari jalur Wāil ibnu Hujr

Hadis dari jalur Wāil terdapat tiga bentuk redaksi.

a. حَدَّثَنِي وَائِلُ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: " رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ

Hadis ini redaksinya sama dengan riwayat dari jalur Abdullah Ibnu 'Umar. Redaksi dari Wāil yang seperti ini hanya terdapat di dua kitab, yakni dalam *Musnad Asy-Syāfi'i* hadis no. 197 (Al-Syāfi'i, 2004), dan *Musnad Aḥmad* hadis no. 18850 (Al-Imām Ahmad ibn Hanbal, 2001).

b. عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، قَالَ: قُلْتُ: لَأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي، قَالَ: فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَكَبَّرَ فَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى حَاذَتَا أُذُنَيْهِ

Inilah redaksi hadis yang berbeda dari sebelumnya. Di dalam redaksi hadis di atas dijelaskan bahwa Rasulullah saw pada saat takbir mengangkat tangannya bersebelahan atau sejajar dengan kedua telinganya.

Redaksi hadis di atas terdapat dalam *Sunan Abī Dāwud* hadis no. 726 (Al-Sijistānīy, 2009). Hadis dengan redaksi serupa juga terdapat dalam *Musnad Aḥmad* hadis no. 18875, 18876 (Hanbali, 1995), *Sunan Ibnu Mājah* hadis no. 867 (Ibnu Mājah Abū 'Abdillah, 2010), *Sunan An-Nasā'ī* hadis no. 879 (Al-Nasā'ī, 2001), *Shaḥīḥ ibnu Khuzaimah* hadis no. 480 (Muhammad ibnu Isḥāq ibnu Khuzaimah, 2003), *Shāḥīḥ ibnu Ḥibān* hadis no. 6239 (Abū Ḥātim Muḥammad ibnu Ḥibān, 2012), *Sunan Al-Kubrā* hadis no. 2306 (Al-Baihaqi, 2003).

c. عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، قَالَ: «قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فَقُلْتُ: لَأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَبَّرَ، وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْتُ إِبْهَامَيْهِ قَرِيبًا مِنْ أُذُنَيْهِ

Redaksi hadis di atas menguatkan redaksi hadis Wāil yang kedua. Pada redaksi hadis di atas dijelaskan bahwa posisi tangan Rasulullah, khususnya dua ibu jari beliau, ketika takbir berdekatan dengan kedua telinganya.

Redaksi di atas terdapat dalam *Mushannaf ibnu Abī Syaibah* hadis no. 2431 (Muḥammad ibnu Abī Syaibah, 2015), *Sunan Nasā'ī* hadis no. 1102 (Al-Nasā'ī, 2001) dan *Shaḥīḥ ibnu Hibān* hadis no. 2655 (Abū Ḥātim Muḥammad ibnu Ḥibān, 2012).

6. Hadis dari Jalur Al-Barā' ibnu Abī 'Āzib

Redaksinya sebagai berikut:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - إِذَا كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى نَرَى إِبْهَامَيْهِ قَرِيبًا مِنْ أُذُنَيْهِ

Redaksi hadis dari Al-Barā di atas tidak bertentangan dengan redaksi dari Wāil. Bahkan sama dan tidak jauh berbeda.

Redaksi hadis di atas terdapat dalam kitab *Mushannaf 'Abdu Al-Rāzaq* hadis no. 2609 (Abū Bakri 'Abdu al-Razāq ibnu Hamām al-Shan'ānīy, 2013), *Musnad Aḥmad* hadis no. 18702 (Al-Imām Ahmad ibn Hanbal, 2001), *Musnad Abī Ya'lā* hadis no. 1692 ('Alī, 1984), *Sunan ad-Dāru Quṭnīy* hadis no. 1126 (Quṭnīy, 2004).

**Kualitas Hadis-Hadis**

Dari enam jalur periwayatan hadis tersebut masing-masing perlu ditelaah kesahihannya. Adapun beberapa kriteria dalam mengukur tingkat kesahihan hadis adalah: (1) hadis tersebut tersambung sanadnya (*ittishālu sanad*). Dalam melacak ketersambungan sanad ada dua hal yang

diperhatikan: *Pertama*, para perawi tersebut hidup pada waktu yang memungkinkan mereka bertemu. Hal ini dapat dilihat dari umur dan waktu wafat setiap perawi (*tarīh wafāt*); *Kedua*, terjadi interaksi dan relasi sebagai guru-murid, dan; *Ketiga*, para perawi benar-benar bertemu. Hal ini dilihat dari tempat tinggal masing-masing perawi (*bilād iqāmah*). (2) Diriwayatkan oleh perawi yang *'adil* (moralnya baik) dan *ḍābit* (kuat hafalan); (3) Tidak mengandung *illat* (catat) yang tersembunyi dalam sanad; (4) Terdapat *syaż* (cacat) dalam matannya (’Azami, 1996).

1. Kualitas hadis dari jalur Alī ibnu Abī Ṭālib

Dari jalur Alī semua perawinya tersambung dan tidak ditemukan *illat* (cacat) ataupun *syaż*. Namun ada satu perawi yang menjadi *common link* (titik percabangan), yakni Abdurrahman ibnu Abī Zanād. Dari dialah kemudian periwayatan sampai kepada mudawwin kitab hadis mulai *Jāmi' Al-Kabīr*, *Musnad Ahmad*, *Sunan Al-Kubrā*, *Shaḥīḥ ibnu Khuzaimah*, dan *Sunan Ibnu Mājah*. Perawi ini bernilai *shudūq* yang berarti mengakibatkan kualitas hadis menjad *ḥasan* (Al-Mizīy, 1992).

2. Kualitas hadis dari jalur Abdullah ibnu ‘Umar

Dari jalur ‘Abdullah ibnu ‘Umar terbilang memiliki kualitas sanad yang paling. Di semua kitab jalur sanad yang *shaḥīḥ*. Meskipun ada yang berkualitas ḥasan tidak memberikan pengaruh pada kualitas hadis yang *shaḥīḥ*.

3. Kualitas hadis dari jalur Abū Hurairah

Kualitas hadis dari jalur Abū Hurairah sanadnya bersambung dan tidak ada illat dan dzadz. Namun dalam *Musnad Aḥmad* dan *Sunan Ibnu Mājaḥ* terdapat perawi Isma'īl ibnu ‘Ayāsy yang berkualitas *shudūq* (Al-Mizīy, 1992). Sementara dalam *Sunan Abū Dāwud* terdapat seorang perawi bernama Yahyā ibnu Ayūb yang juga berkualitas *shudūq*. Sehingga tiga hadis di atas berkualitas *ḥasan* (Al-Mizīy, 1992).

4. Kualitas hadis dari jalur Aisyah ra.

Kualitas hadis yang terdapat dalam *Shaḥīḥ ibnu Khuzaimah* dan *Sunan Al-Kubrā* berkualitas *ḍa'īf*. Hal ini disebabkan ada seorang perawi bernama Ḥārisah ibnu Abī Rijāl (Al-Mizīy, 1992) yang dianggap hidup tidak sezaman dengan perawi di atasnya, yakni ‘Umrata binti ‘Abdurraḥman (Al-Mizīy, 1992). Sehingga dari segi sanad jalurnya terputus (*maqtū'*). Dari sisi lain, para ulama hadis memberikan predikat *ḍa'īf* kepadanya.

5. Kualitas hadis dari jalur Wāil ibnu Hujr

Redaksi dari Wāil yang pertama yang terdapat dalam *Musnad Asy-Syāfi'ī* dan *Musnad Aḥmad* dinilai *shaḥīḥ*. Dari sisi jalur sanad semuanya tersambung kepada Nabi saw. Begitu juga kualitas perawi sangat bagus berkualitas *ṣiqah*.

Redaksi kedua dari Wāil bernilai *shaḥīḥ*. Meskipun ada beberapa yang *ḥasan*, hal tersebut tidak memengaruhi kualitas kesahihannya.

Redaksi ketiga dalam *Mushannaf Abī Syaibah* hadisnya *shaḥīḥ*. Semua sanadnya tersambung dan diisi oleh perawi yang *ṣiqah*. Sementara hadis dalam kitab *Sunan Nasā'ī* berkualitas hasan dikarenakan seorang perawi bernama Aḥmad ibnu Nāshih (Al-Mizīy, 1992). Dalam *Shaḥīḥ ibnu Ḥibān* berkualitas *ḥasan* dikarenakan perawi Muḥammad ibnu ‘Amr yang identitasnya tidak jelas, tetapi sebagian besar para ulama menilai berkualitas *shudūq* (‘Īd, 2022).

6. Kualitas hadis dari jalur Al-Barā'

Hadis dalam kitab *Musnad Aḥmad*, dan kitab-kitab lainnya bernilai *ḍa'īf*. Disebabkan ada seorang perawi bernama Yazīd ibnu Abī Ziyād yang menjadi *common link* (Al-Mizīy, 1992). Dia tidak pernah bertemu dengan perawi di atasnya, yakni ‘Abdurrahman ibnu Abī Lail (Al-Mizīy, 1992).

**Telaah Kebahasaan**

Dari redaksi-redaksi hadis di atas, kata kunci yang perlu dibahas adalah *ḥażwa* atau *ḥāżāta*. Kata ini bersinonim dengan kata *qaraba* dalam redaksi hadis dari jalur Wāil yang ketiga dan Al-Barā'. Namun pertanyaannya apakah benar kata *ḥażwa* atau *ḥāżāta* dapat diwakili dengan kata *qaraba*?

Kata *ḥażwa* atau *ḥāżāta* berasal dari kata *ḥażā-yaḥżū* yang artinya memakaikan, memberi, dan membuatkan (Al-Munawwir, 1997). Dari kata ini juga lahir kata *al-ḥażwu*, *al-ḥużwa*, dan *al-ḥiżā'u* yang artinya di hadapan. Sementara dalam kamus *Al-Mawrid* dijelaskan bahwa kata-kata tersebut dapat diartikan dengan *facing* (berhadapan), *in front of* (di depan), *face to face with* (saling berhadap-

hadapan dengan), *parallel to* (berkaitan dengan), *along* (di sisi), *alongside of* (sisi samping dari), *beside* (disamping atau bersebelahan), *next to* (dekat dengan), *near* (dekat), dan *close to beware (of)* (dekat dengan) (Baalbaki, 1995).

Dari arti-arti di atas dapat dipahami bahwa kata ini juga bermakna dengan *qaraba* (dekat). Selain itu kata *ḥażwa* tidak bermakna tunggal dalam pengertian di depan atau berhadap-hadapan. Sehingga redaksi *ḥażwa mankibaihi* dalam hadis di atas tidak harus menunjukkan berada di depan bahu. Bisa juga bermakna dekat dengan bahu.

**Pemahaman Hadis Dengan Metode Jam'u Wa Tawfiq**

Metode *jam'u wa tawfiq* adalah mencoba menggabungkan dalil-dalil yang sama-sama kuat tersebut menjadi sebuah kesatuan makna yang utuh (Athiyyah, 2024). Dari sini sebenarnya tujuan dari metode ini adalah merekonstruksi sebuah kesatuan makna. Jadi bukan hanya sekedar mengkompromikan makna dari hadis-hadis yang dibahas.

Berdasarkan dari pengertian kebahasaan di atas, maka sebenarnya dua hadis di atas tidak memiliki pertentangan. Justru malah sebaliknya saling melengkapi. Kalimat *ḥażwa mankibaihi* dari jalur Ibnu 'Umar, 'Ālī, Abū Hurairah, dan 'Aisyah dan kalimat *ḥāżatā użunaihi* dan *ibhāmaihi qarīban min użunaihi* dari riwayat Wāil dan Al-Barā' dapat direkonstruksi menjadi satu kesatuan makna. Namun apabila hadis-hadis tersebut berdiri sendiri malah menghasilkan kejanggalan. Terutama jika hanya menggunakan jalur Ibnu 'Umar. Sebab dalam riwayatnya hanya menggunakan kata *mankibaihi* tanpa menukil kata *użunaihi*. Justru sebaliknya jika hanya berpegang pada jalur Wāil saja malah lebih lengkap, sebab dalam redaksinya memuat semua kata tersebut.

Apabila digabungkan menjadi sebuah kesatuan, maka redaksi-redaksi hadis dari semua jalur tersebut akan didapat gambaran gerakan takbir yang sempurna. Nabi ketika bertakbir: *Pertama*, mengangkat tangannya. Ini adalah kalimat yang umum. *Kedua*, ketika mengangkat kedua tangannya tersebut berada dekat dengan bahu bukan dada. Jadi apabila hanya mengangkat tangan di depan dada sangat tidak sesuai dengan semua redaksi hadis di atas. Sampai di sini masih belum jelas posisi tangan berada dimana? Apakah di depan, di sebelah samping atau di atas bahu. *Ketiga*, untuk memperjelas pertanyaan tersebut, maka perhatikan redaksi dari Wāil, bahwa kedua tangannya tersebut berada di dekat telinga. *Keempat*, kedua ibu jarinya dekat dengan telinga.

Dengan begitu dapat disimpulkan ketika Nabi mengangkat tangan ketika takbir dalam shalat posisi tangan beliau berada diantara bahu dan telinga dengan agak mendekatkan ibu jarinya ke telinga. Demikianlah gambaran gerakan tangan ketika takbir berdasarkan pendekatan *al-jam'u wa tawfiq* dalam memahami hadis-hadis tersebut.

Dari kesimpulan tersebut, maka gerakan tangan ketika takbir dengan mengangkat tangan di depan dada tidak sesuai dengan kesimpulan tersebut. Begitu juga dengan gerakan tangan yang menempelkan ibu jari pada telinga.

## SIMPULAN

Dari telaah di atas dapat ditarik dua kesimpulan: *Pertama*, hadis-hadis yang membahas mengenai gerakan tangan ketika takbir dalam shalat baik dari jalur Ibnu 'Umar dan Wāil semuanya sahih dan sama-sama kuat. Sehingga harus dipahami secara bersamaan. *Kedua*, berdasarkan pendekatan *al-jam'u wa tawfiq* maka gerakan tangan ketika takbir dalam shalat yang sesuai adalah posisi tangan ketika takbir berada di atas bahu dengan ibu jari yang dekat dengan telinga.

## DAFTAR PUSTAKA

'Abdu al-Shamad ad-Dārimīy. (2000). *Musnad Ad-Dārimīy*. Dār Al-Mughnīy linasyri wa al-Tawī'.

'Alī, A. Y. A. ibnu. (1984). *Musnad Abī Ya'lā*. Dār al-Ma'mūn li at-Turāṣ.

'Īd, A. 'Amrū Y. ibnu M. F. 'Alī. (2022). *Faḍlu Al-Rahīm Al-Wadūd Tahrīj Sunan Abī Dāwud*. Dār ibnu al-Jawzī.

'Azami, M. M. (1996). *Metode Kritik Hadis* (A. Yamin (penerj.); 2 ed.). Pustaka Hidayah.

Abū Bakri 'Abdu al-Razāq ibnu Hamām al-Shan'ānīy. (2013). *Al-Mushannaf* (II). Dār al-Ta'shīl.

Abū Ḥātim Muḥammad ibnu Ḥibān. (2012). *Shāḥīḥ ibnu Ḥibān*. Dār Ibnu Ḥazm.

Afrohah. (2021). Metode Pemecahan Kontradiksi Dalil dalam Kitab Jam'u al-Jawami'. *Al-Manhaj:*

*Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, *3 (1)*, 115–137.
Al-Baihaqi. (2003). *Sunan Al-Kubrā*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
Al-Hajjāj, A. al-H. M. ibn. (2000). *Shahīh Muslim II*. Dār as-Salām.
Al-Imām Ahmad ibn Hanbal. (2001). *Al-Musnad Al-Imām Ahmad ibn Hanbal*. Mu'asasah al-Risālat.
Al-Ju'fīy, A. 'Abdillah M. ibn I. al-B. (1993). *Shahīh al-Bukhāriy*. Dār Ibnu Kathīr.
Al-Mizīy, J. al-D. A. H. Y. (1992). *Tahżību Al-Kamāl Fī Asmā'i Ar-Rijāl* (XXXII). Muassasah al-Risālah.
Al-Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Pustaka Progresif.
Al-Nasā'ī, A. 'Abdurrahman A. ibnu S. (2001). *As-Sunan al-Kubrā*. Mu'asasah al-Risālat.
Al-Sijistānīy, A. D. S. ibnu al-'Asy'ath al-A. (2009). *Sunan Abīy Dāwud*. Dār al-Risālat al-'Ālimiyah.
Al-Syāfi'i. (2004). *Musnad al-Imām al-Syāfi'ī*. Syarakat Gharāsu Linasyri wa al-Tawzī'.
Amrulloh, A., Ansori, M. H. Al, Ali, U., & Muksi, M. (2024). Aneka Metode Dan Pendekatan Dalam Studi Hadis. *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, *2*(2), 161–183.
An-Nasā'ī. (1930). *Sunan An-Nasā'ī*. Al-Maktabatu al-Tijāriyah al-Kubrā.
At-Tirmiżī, A. 'Īsā M. ibnu 'Īsā. (1996). *Jāmi' Al-Kabīr*. Dār al-Gharbu al-Islāmī.
Athiyyah, V. S. (2024). Penyelesaian Kontradiksi Dalil Melalui Metode Al-Jam'u Wa Al-Taufiq Dan Nasakh. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, *3*(1), 29–42.
Baalbaki, R. (1995). *Mawrid: Modern English-Arab Dictionary* (7 ed.). Dar El-Ilm Lilmalayin.
Balya Ziaulhaq Achmadin; M. Imamul Muttaqin. (2022). Ta'arudh Al-Adillah: Problem Solving Methods of Islamic Law. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, *Vol. 17 No*, 1–15.
Fariq, M. A., Salim, M., Muhammad, F. S., Muttaqin, M. I., Putra, A. R. K., & Anam, H. M. A. (2024). Ta'arudh Al-Adillah Dan Tarjih: Metode Memahami Konsep Dalil Maupun Hadist Dalam Teori Penyelesaian Hukum Islam. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, *3*(4), 1–12.
Faruq, U. Al, Az-Zahra, M., R.F, M. F., & Aqil, I. (2024). Pengaruh perbedaan pendapat ulama terhadap tasyri. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, *4*(3), 1–7.
Hanbali, A.-I. A. ibn. (1995). *Al-Musnad* (1 ed.). Dār al-Hadīth.
Ibnu Mājah Abū 'Abdillah. (2010). *Sunan ibnu Mājah*. Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah.
Khairuddin. (2010). Metode Penyelesaian Hadits Mukhtalif (Kajian Ta'arudh al-Adillah). *SUBSTANTIA*, *Vol. 12*, *N*, 47-85.
Mālik ibnu Anas. (1985). *Al-Muwaṭā*. Dār Ihyā' al-Turāṣ al-'Arabīy.
Muḥammad ibnu Abī Syaibah. (2015). *Al-Mushannaf*. Dār Kunūz Isbiliyā li an-Nasyri wa al-Tawzī'.
Muhammad ibnu Isḥāq ibnu Khuzaimah. (2003). *Shaḥīḥ ibnu Khuzaimah* (3 ed.). Al-Maktab Al-Islāmīy.
Quṭnīy, A. al-Ḥasan 'Ālī ibnu 'Umar ad-D. (2004). *Sunan Ad-Dāru Quṭnīy*. Muasasah al-Risālah.
Sari, E. (2022). Langkah-Langkah Studi Hadis Tematik. *Jurnal Al-Dirayah*, *9*(1), 1–12.
Wafa, M. (2001). *Metode Tarjih atas Kontradiksi Dalil-dalil Syara'* (Muslich (ed.)). Penerbit Al-Izzah.